

## PERAN GENDER PEREMPUAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2008-2012

Frestiana Dyah Mulasari✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

*Keywords : Keywords :*

Central Java , Economic Growth, Gender, Roles

### Abstrak

Kesenjangan antara perempuan dan laki-laki di Provinsi Jawa Tengah masih tinggi baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan. Semakin tumbuhnya perekonomian justru membuat kaum perempuan semakin terpinggirkan dan masuk semakin dalam pada kemiskinan. Oleh karena itu, perlu diteliti tentang peran gender perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dilihat dari Angka Harapan Hidup Perempuan, Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Gender Perempuan dilihat dari sisi kesehatan yaitu Angka Harapan Hidup Perempuan, Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dari sisi pendidikan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dari sisi ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah peran perempuan dilihat dari angka harapan hidup perempuan memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan laki-laki, rata-rata lama sekolah perempuan masih berada di bawah rata-rata lama sekolah laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih di bawah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki. Saran dalam penelitian ini adalah peningkatan dalam pendidikan perempuan, pendidikan dan kesehatan perempuan adalah dua hal yang saling berkaitan. Apabila perempuan pendidikannya baik maka kelak generasi penerus akan memiliki kualitas yang baik pula. Dalam ketenagakerjaan adalah dilakukan peninjauan kembali kebijakan yang membuat perempuan termarginalkan dalam dunia kerja.

### Abstract

*Discrepancy between man and woman in Central Java which still high in health, education, and employment areas. The growing economy makes women increasingly marginalized in deeper poverty. therefore , need to be examined about the gender roles of women to economic growth in Java middle views of Women Life expectancy, average Old School Women , and the Women's Labor Force Participation Rate. The problem in this research is how the role of Female Gender in terms of health, namely Female life expectancy, average Old School Women tie the education side, and Female Labor Force Participation Rate in terms of employment for Economic Growth In Central Java province Years 2008-2012. Data collection method in this research is to use the method of documentation to the type of secondary data. Data analysis method used in this research is descriptive statistical analysis. The conclusions of this research is the role of women seen from the life expectancy of women has a better value than men , the average length of school girls still below the average length of school male , female labor force participation rate still below the level of labor force participation of men. Suggestions in this study is the improvement in the areas of women's women's education, women's education and health are the two things are interrelated. If the education of women is good then later the next generation will have a good quality also. In the labor is done reviewing policies that make women marginalized in the world of work.*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang terus berlangsung dan positif dalam perkembangannya pada setiap tahun ternyata masih menyisakan berbagai permasalahan. Pertumbuhan ekonomi saat ini masih belum mampu menyentuh seluruh aspek pada masyarakat, terutama pada masyarakat miskin. Karena pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi memberikan kontribusi untuk menetralkan pengambilan risiko yang lebih besar dan ketidakstabilan yang lebih tinggi di pasar yang kurang kompetitif (Soedarmono et al., 2011). Dan menurut Todaro, (2004) mayoritas penduduk miskin di dunia adalah kaum perempuan. Mereka adalah yang paling menderita kemiskinan, kekurangan gizi, dan paling sedikit menerima pelayanan kesehatan, air bersih, sanitasi, dan berbagai bentuk jasa sosial lainnya. Jika membandingkan standar hidup layak antara penduduk miskin di negara berkembang, akan terungkap bahwa yang paling menderita adalah kaum perempuan dan anak-anak. Akses kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan yang layak, berbagai tunjangan sosial dan program-program penciptaan lapangan pekerjaan yang dilancarkan oleh pemerintah sangat terbatas. Selain itu, masalah diferensiasi upah karena perbedaan gender dievaluasi sebagai salah satu yang paling penting dalam perekonomian negara dan kehidupan sosial (Silingiene & Radvila, 2014). Penelitian ekonomi memberikan beberapa alasan untuk menjelaskan mengapa terjadi kesenjangan upah akibat ketidaksetaraan gender. Salah satu alasannya adalah kesenjangan negosiasi, dimana perempuan cenderung untuk menggunakan dan manfaat dari negosiasi dibanding laki-laki (Roche,

2014). Ketidaksetaraan gender yang dialami kaum perempuan membatasi pilihan perempuan untuk berkontribusi pada pembangunan dan menikmati pembangunan. Pada akhirnya keberhasilan pembangunan adalah kesejahteraan bagi masyarakatnya, tidak terkecuali kaum perempuan. Era globalisasi dan demokrasi saat ini terbuka lebar bagi setiap warga negara untuk memperoleh hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam pembangunan. Setiap individu berhak berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan. *United Nation Development Programme* (UNDP) menyatakan dalam *Human Development Report* (HDR) bahwa salah satu hal penting dalam pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang merata antar generasi, antar etnis, antar jenis kelamin, maupun antar wilayah, dimana salah satu dimensi yang ditekankan oleh UNDP adalah kesetaraan gender (Widayanti, dkk, 2013). Indeks pertumbuhan yang berkaitan dengan gender adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG). IPG mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi menangkap ketidaksetaraan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki. (UNDP, 2005), selain itu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan bahwa untuk mengetahui ketimpangan gender maka kesenjangan nilai IPG dan IPM dapat digunakan. Apabila nilai IPG sama dengan IPM maka tidak terjadi ketimpangan gender, tetapi apabila nilai IPG lebih rendah dari IPM maka terjadi ketimpangan gender.

**Tabel 1.** Selisih IPM dan IPG Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2008-2012

Peringkat	Provinsi	Selisih IPM dan IPG (%)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Yogyakarta	3,38	2,99	3,26	3,25	2,64
2	DKI Jakarta	4,33	4,36	4,25	3,96	3,67
3	Jawa Tengah	6,49	7,07	6,70	6,49	6,56
4	Jawa Timur	7,41	7,58	6,51	6,57	6,27
5	Banten	8,21	8,17	7,60	7,60	7,56
6	Jawa Barat	9,31	10,16	9,91	9,48	9,43

Sumber : BPS, 2013

Dari keenam provinsi di Pulau Jawa selama kurun waktu 2008-2012 lima provinsi memiliki penurunan selisih antara IPM dan IPG, kecuali Provinsi Jawa Tengah memiliki selisih nilai antara IPM dan IPG yang meningkat pada tahun 2012. Hal ini berarti tingkat kesenjangan gender di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan pada tahun 2012. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan ini dapat dilihat dari beberapa faktor, antara lain: Angka Harapan Hidup (AHH) yang menggambarkan ketimpangan dari sisi kesehatan, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang menggambarkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dari sisi pendidikan, Sumbangan Pendapatan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan ketimpangan dari sisi kesempatan kerja.

Pemikiran masyarakat yang masih bersifat tradisional (*etnosentrisme*) bahwasannya perempuan hanya harus berkuat pada urusan rumah tangga inilah yang harus diubah, perempuan berhak memperoleh kesetaraan dalam hal memperoleh pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan, hal itu adalah kunci tercapainya pembangunan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran gender perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dilihat dari sisi kesehatan yaitu peran Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHP), dari sisi pendidikan yaitu peran Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) dan peran Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) dari sisi

ketenagakerjaan di Jawa Tengah tahun 2008-2012.

Todaro, (2004) mengatakan bahwa tantangan utama dari pembangunan adalah memperbaiki kualitas kehidupan. Terutama di negara-negara yang paling miskin, kualitas hidup yang lebih baik memang mensyaratkan adanya pendapatan yang lebih tinggi, namun yang dibutuhkan bukan hanya itu. Pendapatan yang lebih tinggi merupakan salah satu dari sekian banyak syarat yang harus dipenuhi. Hal lain yang harus diperjuangkan antara lain : pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar kesehatan dan nutrisi, pemberantasan kemiskinan, perbaikan kondisi lingkungan hidup, pemerataan kesempatan kerja, perbaikan kondisi lingkungan hidup, peningkatan kebebasan individual, dan pelestarian ragam kehidupan budayaan. Dengan demikian pembangunan harus dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan.

Robert Solow dan Trevor Swan dalam teori Neo-Klasik menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi (jumlah penduduk, tenaga kerja, akumulasi kapital) dan kemajuan teknologi. Teori ini didasarkan pada anggapan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full*

*employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu (Boediono, 2008).

Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi permasalahan selama konsep keadilan gender berjalan dengan baik, namun faktanya perbedaan gender ini menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender merupakan sistem struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut, berikut bentuk manifestasi ketidakadilan gender menurut Fakhri, (2012) :

#### 1. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

#### 2. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

#### 3. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan kepada suku bangsa tertentu misalnya, Yahudi di Barat, Cina di Asia Tenggara, telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan

terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan kepada mereka.

#### 4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

#### 5. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua kegiatan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya

Pendidikan perempuan merupakan salah satu cara yang paling efektif dari segi biaya dalam meningkatkan standar kesehatan setempat. Pendidikan ibu yang lebih baik secara umum akan meningkatkan kemungkinan tersedianya kesehatan dan pendidikan yang lebih baik bagi putra-putrinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu memainkan peranan penting yang menentukan dalam meningkatkan tingkat kecukupan gizi di daerah-daerah pedesaan. Prevalensi anak-anak yang terhambat pertumbuhannya (kerdil), yang merupakan indikator jelas dari anak kurang gizi, jauh sangat rendah dengan adanya pendidikan yang tinggi dari seorang ibu, pada tingkat pendapatan berapapun (Todaro, 2004).

Anak-anak perempuan menerima pendidikan yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak laki-laki di negara berkembang. Terdapat banyak bukti empiris saat ini yang menyatakan bahwa diskriminasi pendidikan terhadap kaum perempuan menghambat pembangunan ekonomi disamping

memperburuk ketimpangan sosial. Mempersempit kesenjangan gender dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan sangat menguntungkan secara ekonomis, yaitu (Todaro, 2004) :

1. Tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan kaum perempuan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian tingkat pendidikan pria di kebanyakan negara berkembang.

2. Peningkatan pendidikan perempuan tidak hanya menaikkan produktivitasnya di lahan pertanian dan pabrik, tetapi juga meningkatkan partisipasi tenaga kerja, pernikahan yang lebih lambat, fertilisasi yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan serta gizi anak-anak.

3. Kesehatan dan gizi anak-anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik akan memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kualitas anak bangsa selama beberapa generasi yang akan datang.

Karena kaum perempuan memikul beban terbesar dari kemiskinan dan kelangkaan lahan garapan yang melingkupi masyarakat di negara berkembang, maka perbaikan yang signifikan dalam peran status perempuan melalui pendidikan dapat mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai.

Menurut Nerry, (2008) dari penelitian diusulkan bahwa negara yang mengambil langkah untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, tenaga kerja dan kredit dengan demikian akan mempersempit kesenjangan perempuan dan laki-laki dalam akses kesempatan ekonomi, meningkatkan langkah pembangunan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

Pemberdayaan perempuan menekankan pada otonomi pengambilan keputusan dari perempuan sebagai kelompok masyarakat, yang berdasar pada sumber daya pribadi yang langsung melalui partisipasi, demokratis dan pembelajaran sosial. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari McArdle, yaitu : pemberdayaan merupakan proses pengambilan keputusan oleh

orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan "keharusan" untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta usaha mereka sendiri serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal (Admihardja, 2003).

Menurut Handuni (1994), kehadiran perempuan sebagai salah satu potensi pembangunan, disarankan sudah sangat mendesak, karena pada saat ini Indonesia sedang berada pada suatu momentum yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan. Partisipasi perempuan secara umum dikelompokkan dalam dua peran yaitu peran tradisi dan transisi. Peran tradisi mencakup peran perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, dan anggota masyarakat pembangunan.

## METODE PENELITIAN

Data yang akan digunakan dalam analisis adalah data angka harapan hidup perempuan, data rata-rata lama sekolah perempuan, data tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan data pertumbuhan ekonomi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (publikasi online dan cetak), dan Bappeda Provinsi Jawa Tengah (publikasi online).

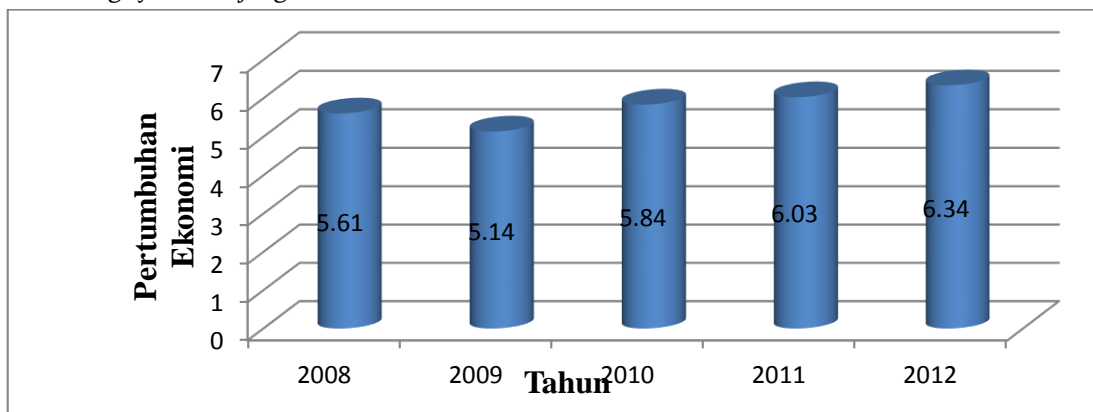
Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:13) penelitian deskriptif atau analisis deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis peran angka harapan hidup perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja

perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan lebih efektif apabila dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan berkurangnya kesenjangan antara laki-laki dan

perempuan baik dalam peranannya ataupun perolehan hak-hak atas meningkatnya perekonomian. Perempuan yang sering kali menjadi penerima pasif dari manfaat pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pertumbuhan ekonomi, dengan begitu maka proses pembangunan yang berlangsung tidak akan menyisakan masalah kesenjangan gender.

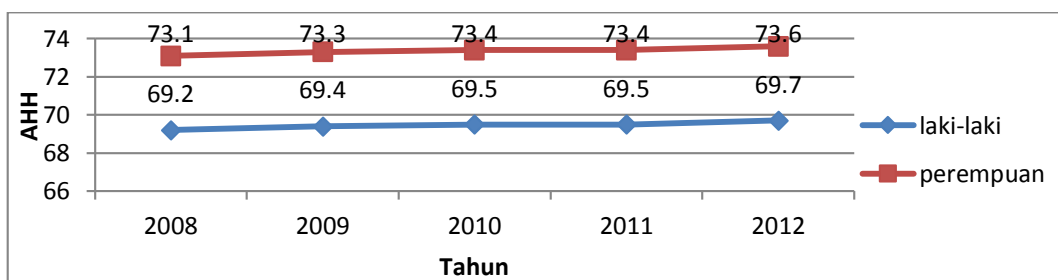


Sumber : data diolah

**Gambar 1.** Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Jawa Tengah Tahun 2008-2012

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2008 adalah Kabupaten Pekalongan, tahun 2009 Kabupaten Batang, tahun 2010 dan 2011 Kabupaten Klaten dan tahun 2012 adalah kabupaten Kudus. Pertumbuhan Ekonomi

tertinggi pada tahun 2008 yaitu Kabupaten Blora, tahun 2009, 2011 dan 2012 Kabupaten Sragen merupakan yang tertinggi pertumbuhan ekonominya, dan pada tahun 2010 adalah Kota Magelang.



Sumber : data diolah

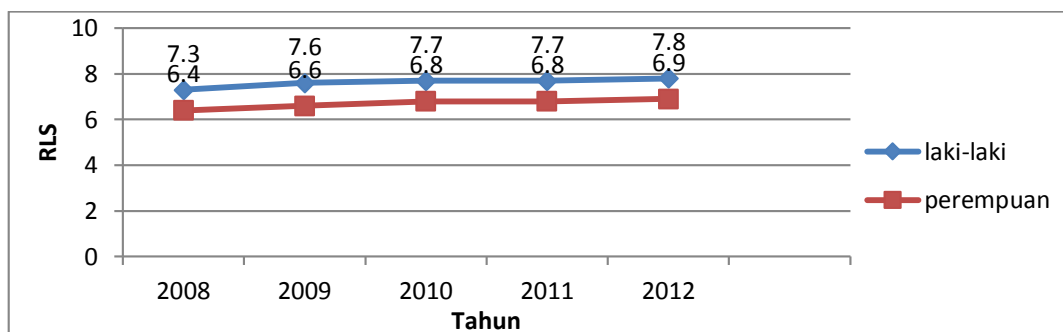
**Gambar 2.** Perbandingan Angka Harapan Hidup Perempuan dan Laki-laki di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa angka harapan hidup perempuan dan laki-laki selama tahun 2008-2012 menunjukkan tren yang terus meningkat, peningkatan ini pastinya dipengaruhi oleh meningkatnya pula derajat

kesehatan, misalnya saja peningkatan kemudahan masyarakat dalam memperoleh atau mengakses fasilitas kesehatan, kesadaran perempuan sendiri dan masyarakat sekitar akan hak-hak perempuan untuk memperoleh

kesehatan adalah sama dengan kaum laki-laki, angka harapan hidup perempuan berada di atas angka harapan hidup laki-laki, hal ini berarti kesempatan perempuan dalam memperoleh akses dan fasilitas kesehatan lebih baik dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhidayati (1999) yang mengatakan bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam menjaga kesehatan keluarga khususnya kesehatan anak dan Balita. Angka Harapan Hidup Perempuan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan adalah hak setiap orang,

baik laki-laki maupun perempuan, maka tidak sepatasnya terjadi diskriminasi perolehan hak pendidikan pada perempuan. Saat ini memang sudah banyak orang tua yang mulai menyadari bahwa pentingnya pendidikan bagi putra putrinya tetapi masih terdapat beberapa orang tua yang masih membelenggu perempuan dalam kebodohan. Tentunya hal yang tidak benar apabila pendidikan kaum perempuan dinomorduakan, padahal untuk menjalankan fungsi perempuan sesuai kodratnya yaitu mengurus rumah tangga dibutuhkan tingkat pendidikan yang baik.



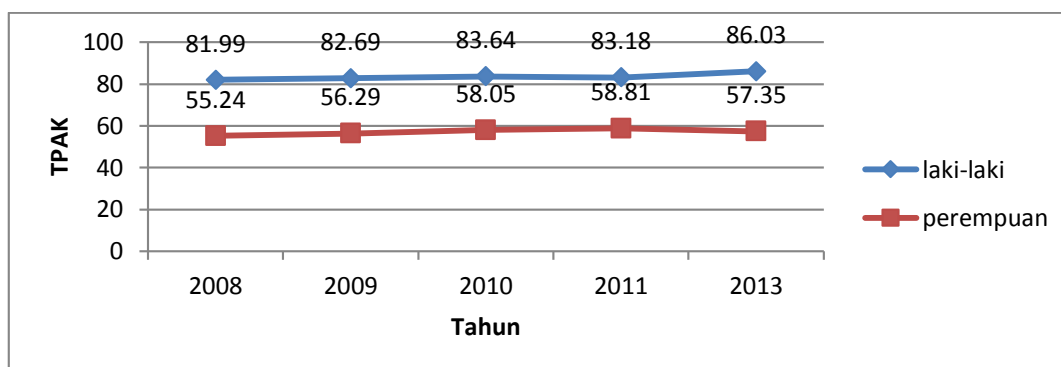
Sumber : data diolah

**Gambar 3.** Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dan Laki-Laki di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012.

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa Rata-rata Lama Sekolah perempuan dan laki-laki selama tahun 2008-2012 juga menunjukkan tren yang meningkat. Rata-rata lama sekolah perempuan berada di bawah rata-rata lama sekolah laki-laki selama tahun 2008-2012. Hal ini berarti peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi pendidikan di Provinsi Jawa Tengah Selama Tahun 2008-2012 masih di bawah peran laki-laki. Kurangnya peran perempuan dalam pendidikan dapat disebabkan oleh perbedaan perolehan hak-hak antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan ataupun

kontribusi atau peran antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian . Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Neoklasik yang mengatakan bahwa pertumbuhan output selalu bersumber dari tiga faktor, yaitu : kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal (melalui tabungan dan investasi) serta penyempurnaan teknologi (Todaro, 2004).

1. Peran Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan



Sumber : data diolah

**Gambar 4.** Perbandingan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Laki-laki di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP) berada di bawah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-laki (TPAKL), bahkan pada tahun 2012 TPAP cenderung mengalami penurunan. Tahun 2008 nilai TPAP tertinggi adalah Kabupaten Kudus, tahun 2009 Kabupaten Grobogan, tahun 2010 Kabupaten

Temanggung, tahun 2011 Kabupaten Pati dan tahun 2012 yang tertinggi adalah Kabupaten Banjarnegara. Nilai terendah TPAP tahun 2008 yaitu Kabupaten Cilacap, tahun 2009 Kabupaten Brebes, tahun 2010 kembali Kabupaten Cilacap memiliki nilai TPAP terendah, tahun 2011 Kabupaten Klaten dan tahun 2012 Kota Magelang.

**Tabel 2.** Data Ketenagakerjaan Jawa Tengah Tahun 2008-2012

Uraian	2008	2009	2010	2011	2012
<b>Laki-laki</b>					
Penduduk 15+	11.987.754	12.125.711	11.710.703	11.734.308	11.747.347
Angkatan Kerja	9.825.535	10.026.990	9.794.740	9.760.426	10.106.610
Bekerja	9.068.840	9.250.334	9.256.837	9.241.376	9.566.274
Pengangguran	759.695	776.656	528.903	519.050	540.336
Bukan Angkatan Kerja	2.159.219	2.098.721	1.915.963	1.973.882	1.640.737
Sekolah	985.676	1.005.468	864.186	852.267	846.928
Mengurus Rumah Tangga	277.672	251.955	254.175	281.817	203.681
Lainnya	877.045	841.298	797.602	839.798	590.128
<b>Perempuan</b>					
Penduduk 15+	12.423.847	12.543.814	12.163.882	12.171.023	12.186.061
Angkatan Kerja	6.862.431	7.060.659	7.061.590	7.158.371	6.988.421
Bekerja	6.394.818	6.585.048	6.543.610	6.674.759	6.566.616
Pengangguran	467.613	475.611	517.980	483.612	421.805
Bukan Angkatan Kerja	5.561.416	5.483.155	5.102.292	5.012.652	5.197.640
Sekolah	863.536	873.835	805.490	728.016	804.883
Mengurus Rumah Tangga	4.050.407	4.019.080	3.730.975	3.736.336	3.871.999
Lainnya	647.473	590.240	565.827	548.300	520.758

Sumber : BPS, 2013.



Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa selama tahun 2008-2012 jumlah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas lebih banyak perempuan, artinya potensi yang dimiliki perempuan dalam berkontribusi dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, sementara untuk penduduk usia angkatan kerja lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan pada tahun 2008-2012. Jika dilihat pada tabel 2 diketahui bahwa jumlah penduduk yang bekerja antara laki-laki dan perempuan lebih banyak laki-laki yang bekerja dibandingkan dengan perempuan, hal ini tidak terlepas dari peranan laki-laki adalah sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah dan menafkahi keluarganya, sementara kontribusi perempuan dalam dunia kerja lebih sedikit dari laki-laki, hal ini dapat dilihat pada jumlah laki-laki dan perempuan yang mengurus rumah tangga, dari jumlah tersebut selama kurun waktu 2008-2012 terlihat bahwa perempuan yang mengurus rumah tangga lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yang mengurus rumah tangga.

Perbandingan antara jumlah perempuan dan laki-laki yang sekolah berdasarkan data tabel 2 terlihat bahwa jumlah perempuan yang bersekolah masih lebih sedikit dari jumlah laki-laki yang bersekolah selama tahun 2008-2012, dari data tersebut berarti peran perempuan dalam pertumbuhan ekonomi dalam hal pendidikan dan ketenagakerjaan masih dibawah kaum laki-laki, kedua bidang ini masih didominasi oleh kaum laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khayati, (2007) bahwa Kemandirian yang dimiliki oleh seorang perempuan, misalnya dalam bidang ekonomi, perempuan yang bekerja dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya, dan jika hal ini dilakukan oleh perempuan secara tidak langsung maka akan meningkatkan *income per capita* suatu daerah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa selama pengamatan yaitu tahun 2008-

2012 angka harapan hidup perempuan berada di atas angka harapan hidup laki-laki, hal ini berarti bahwa peran perempuan dalam pertumbuhan ekonomi dari sisi kesehatan lebih baik dibandingkan dengan peran laki-laki dalam pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi kesehatan.

Selama tahun pengamatan yaitu tahun 2008-2012 bahwa rata-rata lama sekolah perempuan selama tahun 2008-2012 berada di bawah rata-rata lama sekolah laki-laki. Hal ini berarti tingkat pendidikan perempuan di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2008-2012 masih rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan laki-laki. Hal ini berarti peranan perempuan dari sisi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi masih kurang dibandingkan dengan laki-laki, tetapi rata-rata lama sekolah perempuan terus meningkat nilainya selama tahun 2008-2012

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki selama tahun pengamatan yaitu tahun 2008-2012 menunjukkan tren yang meningkat tetapi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih berada di bawah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki, hal ini berarti peran perempuan dalam ketenagakerjaan masih rendah dan terjadi kesenjangan dalam dunia kerja antara laki-laki perempuan.

Pada tahun 2012 terjadi penurunan TPAKP.

Dari analisis deskriptif yang dilakukan maka ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu, tingkat pendidikan perempuan yang masih berada di bawah tingkat pendidikan laki-laki di provinsi Jawa Tengah harus terus ditingkatkan, pendidikan perempuan yang berkualitas maka perempuan akan mempunyai bekal ketrampilan yang memadai sebagai modal menjadikan perempuan berkualitas dan berkompeten untuk bersaing. Misalnya saja program wajib belajar 9 tahun, program ini nampaknya menuai keberhasilan karena memungkinkan penduduk miskin untuk tetap mengenyam pendidikan tidak terkecuali kaum perempuan dengan adanya dana BOS (Bantuan Operasional sekolah) yang merupakan komponen dalam program wajib belajar 9

tahun. Untuk ke depannya diharapkan terus dilakukan peningkatan pendidikan bagi perempuan, tidak hanya wajib belajar 9 tahun tetapi juga perempuan dapat mengenyam bangku Sekolah Menengah Atas bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Peninjauan kembali berbagai kebijakan tentang ketenagakerjaan yang membatasi perempuan dalam ketenagakerjaan harus dilakukan. Kebijakan-kebijakan yang mempersempit kesempatan perempuan dalam ketenagakerjaan menjadikan perempuan semakin terpinggirkan dan tidak berkembang. Oleh karena itu dengan meningkatnya bidang pendidikan dan kesehatan perempuan, seharusnya kesempatan dalam dunia kerja bagi perempuan lebih terbuka lebar. Karena pendidikan yang baik dan kesehatan yang baik bagi perempuan akan menciptakan kualitas tenaga kerja perempuan yang baik pula.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Admihardja, Kusnaka & Harry Hikmat. 2003. *Participator Research Apparaisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Bandung : Humaniora
- Boediono.1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta : BPFE.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khayati, Enny. 2007. Pendidikan dan Independensi Perempuan. *Jurnal Ekonomi*.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handuni.1994. *Potensi dan Partisipasi Wanita dalam kegiatan ekonomi di Pedesaan*. Jakarta: LP3ES.
- Metadata Indikator: Angka Harapan Hidup. Online at [www.bps.go.id/int/index.php/indikator/48](http://www.bps.go.id/int/index.php/indikator/48). [accessed 17/01/15].
- Metadata Indikator: Rata-rata Lama Sekolah. Online at [www.bps.go.id/int/index.php/indikator/11](http://www.bps.go.id/int/index.php/indikator/11) . [accessed 17/01/15].
- Nerry, Gustalina. 2008. Analisis Pengeluaran Pemerintah dan Swasta Terhadap Gender-related Development Index di Indonesia, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nurhidayati, S, E. 1999. Profil Kedudukan dan Peran Wanita di Bidang Ekonomi, Kesehatan dan KB di Kabupaten Gresik. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th XII, No 3, Juli 1999, 31-42. Available from: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/04-Endah.pdf>
- Roche , K. (2014). An active-learning exercise on learning negotiation as a way to mitigate the gender wage gap for introductory microeconomics. *International Review of Economics Education*, 15, 32-42.
- Silingiene, V., & Radvila, G. (2014, November). Gender Differences of Wage Trends in the Baltic States. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 156, 98-101.
- Soedarmono, W., Machrouh, F., & Tarazi, A. (2011, December). Bank market power, economic growth and financial stability: Evidence from Asian banks. *Journal of Asian Economics*, 22(6), 460-470.
- Soejono dan Abdurrahman. 2005. *Metode Penelitian : Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PTBina Adiaksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Todaro, Michael. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widayanti, Rachman dan Mauretya. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesenjangan Gender. *Jurnal Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil*. 5.303 – 307.